

Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur

Petrus Ana Andung

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Telp. 0380-881873, e-mail: petrus_sdm@yahoo.com

Abstract

Boti Dalam tribe is a traditional tribe which had never changed. The tribe inherits their ancestor's way of communication. For instance, the tribe uses "natoni" as the traditional media almost in every sacred ceremony. The objectives of this research are to describe how the tribe's way of doing ritual communication through "natoni". Another objective was to identify the function of using "natoni" in ritual communication perspective. This research used a qualitative method. Etnomethodology is the method of the research that had been used to gather information. The theoretical frame work that the researcher used to focus this problem was ritual communication theory. Based on the observation and in-depth interview, it founded that the tribe is still uses "natoni" as their traditional communication medias. This media is used by verbally talk in traditional poetry almost in every formal occasion. Although inserting some messages, the processes of performing natoni is a reflection of ritual communication. As a result, this traditional art is not intentionally to transfer messages but rather to share culture, to make association, and to fellowship in order to have a community intact.

Abstrak

Suku *Boti Dalam* adalah suku tradisional yang tidak pernah berubah. Suku ini mewarisi cara nenek moyang mereka dalam berkomunikasi. Misalnya, suku menggunakan "natoni" sebagai media tradisional hampir di setiap upacara sakral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana cara suku itu melakukan ritual komunikasi melalui "natoni". Tujuan lain adalah untuk mengidentifikasi fungsi menggunakan "natoni" dalam perspektif ritual komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Etnometodologi yaitu metode penelitian yang telah digunakan untuk mengumpulkan informasi. Kerangka teoritis yang digunakan peneliti untuk memfokuskan masalah adalah menggunakan teori komunikasi ritual. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi, ditemukan bahwa suku tersebut masih menggunakan "natoni" sebagai media komunikasi tradisional mereka. Media ini digunakan secara lisan dalam puisi tradisional hampir di setiap acara formal, meskipun memasukkan beberapa pesan, aktifitas melakukan *natoni* adalah refleksi dari komunikasi ritual. Dampaknya, seni tradisional tidak sekedar untuk mentransfer pesan melainkan untuk budaya berbagi, membuat asosiasi, dan hubungan dalam rangka untuk memiliki sebuah komunitas utuh.

Kata kunci: *Boti Dalam*, komunikasi ritual, dan *Natoni*

Pendahuluan

Natoni adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh Suku Timor yang tersebar di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan sebagian Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada hakekatnya, *natoni* dipahami sebagai ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis*) yang kemudian ditemani oleh sekelompok orang sebagai pendamping atau pengikut (*na he'en*) yang ditujukan baik kepada sesama manusia maupun kepada para arwah orang mati atau dewa. *Natoni* biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat (upacara adat perkawinan dan kematian) dan juga acara-acara seremonial lainnya (misalnya saat penyambutan dan pelepasan tamu). Menurut Taum (2004: 10), isi *natoni* secara umum menyangkut dua aspek yakni *natoni* yang isinya berkaitan dengan alam (*pah*) dan *natoni* yang berkaitan dengan masalah manusia atau sosial kemasyarakatan (*natoni lasi*).

Meskipun *natoni* ini tergolong sangat akrab di telinga masyarakat Timor Barat, namun keberadaannya sudah mengalami berbagai perubahan atau modifikasi seiring dengan perkembangan zaman. *Natoni* yang masih asli dan utuh hanya terdapat pada masyarakat *Boti Dalam* dimana mereka masih tetap memegang agama suku atau kepercayaan nenek moyang mereka, yang dikenal dengan sebutan *halaika*. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, *natoni* dipergunakan sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat adat *Boti Dalam* dari dulu hingga kini. *Natoni* ini diterima, dipelihara, dan diwariskan secara turun-temurun. Bentuk pelaksanaannya tidak pernah berubah dari generasi ke generasi.

Dilihat dari cara dan proses penyampaiannya, *natoni* memiliki kemampuan dalam membawakan pesan atau informasi. Mengingat bahwa tidak semua bentuk atau jenis kesenian tradisional atau seni pertunjukan rakyat dapat dikategorikan sebagai media komunikasi tradisional. Sebagaimana ditegaskan Siswayasa dan kawan-kawan, tidak semua kesenian rakyat itu dapat dikelompokkan sebagai media komunikasi tradisional. Ke-

senian tradisional hanya dapat digolongkan sebagai media komunikasi tradisional bila memenuhi unsur-unsur berikut: ada komunikator atau sender, ada pesan yang disampaikan sehingga terjadi proses komunikasi, dan ada penerima pesan atau *receiver* (Siswayasa, 1993:8-9). Adapun media tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat atau saluran yang dimiliki masyarakat secara turun-temurun dan dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau lambang secara lisan atau pun bukan lisan baik ditujukan kepada sesama warga masyarakat maupun pihak luar yang umumnya nampak dalam wujud pertunjukan atau tontonan.

Keunikan-keunikan lain dari komunitas adat ini terlihat pada komitmen masyarakat dalam menghargai alam, diri sendiri dan orang lain. Masyarakat tidak akan menebang pepohonan secara sembarangan karena diyakini sebagai salahsatu pemberi atau sumber kehidupan. Setiap lelaki dewasa yang sudah menikah akan membiarkan rambutnya memanjang dan disanggul. Sebagaimana situs Kompas.com melaporkan, “lelaki dewasa suku Boti yang rambutnya berkonde, itu pertanda ia sudah menikah. Sebaliknya kalau belum menikah, lelaki Suku *Boti Dalam* masih bebas memotong rambutnya” (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/18/daerah/ista25.htm>, edisi 18 Agustus 2001, dalam artikel “Istana Boti Tak Pernah Sepi”). Rambut yang dibiarkan panjang dan disanggul pun merupakan salah satu isyarat atau simbol bahwa mereka adalah orang-orang yang bera-gama atau berpeganganut *halaika* (Nope, 2002:25).

Kaum perempuan hanya diijinkan menyanggul rambutnya bila sudah mampu menenun selambar kain. Bila perempuan *Boti Dalam* belum menyanggul rambutnya, pertanda ia belum bisa menenun kain, sarung atau selendang Boti. Sementara itu, sang ayah akan mencukur kepala anak-anak laki-lakinya bila ibu mereka tengah mengandung. Sebagaimana dijelaskan Rumung (1998:23), “apabila kita melihat seorang anak dari Suku Boti rambutnya dicukur, itu pertanda bahwa ibunya sedang hamil”.

Berdasarkan pertimbangan di atas penelitian dilakukan guna menjawab masalah penelitian yakni: “bagaimanakah praktek komunikasi ritual masyarakat adat *Boti Dalam* melalui *natoni*?”. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi praktek komunikasi ritual melalui pertunjukan *natoni* dan

untuk mengidentifikasi fungsi *naton* dalam komunikasi ritual masyarakat adat *Boti Dalam*.

Metode Penelitian

Peneliti tertarik melakukan kajian bagaimana tata cara dan praktek komunikasi ritual dari masyarakat ini dalam menggunakan *naton* sebagai media tradisional karena sebagai suatu komunitas yang tidak berubah. Guna mencapai tujuan penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode Etnometodologi.

Lindlof dan Taylor (2002:37) mengatakan, etnometodologi adalah studi untuk memahami bagaimana karakter kehidupan sehari-hari teraktualisasi dengan baik dalam masyarakat. Metodologi dalam konteks etnometodologi tidak merujuk pada variasi ilmiah, namun mengacu pada metode-metode dan prosedur yang digunakan masyarakat dalam mengkonstruksi apa yang bisa dirasakan dan cara-cara yang teratur dalam melakukan sesuatu.

Penelitian ini dilakukan di Dusun A (identik dengan sebutan *Boti Dalam*), Desa Boti, Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* dan pengamatan atau observasi. Informan penelitian ini terdiri dari Raja Boti atau ketua adat, tokoh-tokoh adat, dan penutur *naton*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis domain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Praktek Komunikasi Ritual dalam *Naton*

Komunikasi ritual terbangun melalui pemanfaatan *naton* sebagai media tradisional, berikut karakteristik-karakteristik komunikasi ritual dalam *naton* itu sendiri;

(1) Komunikasi sebagai Kegiatan Berbagi, Berpartisipasi, Berkumpul, dan Bersahabat. Komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama (Carey, 1992:18). Dalam praktek komunikasi ritual, keberadaan *naton* ditempatkan sebagai

salah satu upacara ritual yang dilakukan untuk berkumpul di antara sesama warga suku *Boti Dalam*. Warga akan selalu berusaha sedapat mungkin menghadiri dan merayakan *naton* secara bersama-sama. *Naton* telah menjadi salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terlihat bahwa hampir setiap peristiwa kehidupan mereka selalu dilakukan *naton*. Elemen-elemen sebagaimana disebutkan Radford yakni *communication* (dalam hal ini penyampaian *naton*), *communication* (pesta rakyat atau perayaan), dan *common* (bersama-sama) tidak bisa dipisah-pisahkan dalam *naton*. Ketiga unsur dari komunikasi ritual ini merupakan persyaratan terjadinya *naton*.

Sebagai budaya yang dianut turun-temurun, *naton* pun memiliki kemampuan mengikat dan mempererat tali persahabatan atau kekerabatan diantara warga suku *Boti Dalam*. Karena itulah, ketika terjadi masalah-masalah sosial kemasyarakatan seperti konflik saat perkawinan atau kematian maka *naton* digunakan sebagai sarana untuk saling memaafkan dan akhirnya dapat berdamai dan hidup rukun. Serumit apa pun perselisihan di antara warga, dapat diredam hanya dengan melakukan *naton*. Masalah dengan sendirinya dianggap selesai bila sudah dilakukan *naton*. Karena itulah warga *Boti Dalam* menghayati *naton* sebagai salah satu ritual budaya yang kekuatannya sangat ampuh dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat.

Tradisi seperti ini berhubungan erat dengan keyakinan mereka sebagai penganut *halaiika*. Hal mana bahwa mereka diwajibkan untuk mempraktekkan *lais ma nekat* (hukum kasih, yakni mengasihi sesama manusia, alam, dan tuhan).

(2) Proses Komunikasi Ritual, Rothenbuhler dan Coman (2005:4), dengan merujuk pada pandangan James W. Carey, menekankan bahwa sebagai salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial (*social communication*), proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer (pemindahan) informasi. Sebaliknya, lebih mengutamakan *sharing* (berbagi) mengenai *common culture* (budaya bersama). Hal ini berarti bahwa walaupun terjadi proses transmisi pesan namun bukanlah menjadi tekanan utama dalam proses komunikasi ritual.

Rothenbuhler (1998:23) kemudian menekankan, “ritual has more to do with performing than with informing, more to do with transcendent patterns of order than with particularities, sometimes more to do with acceptance than with change”.

Naton dalam konteks praktek komunikasi ritual pun demikian. Ia lebih banyak menonjolkan upaya berbagi budaya bersama (yakni *naton* sebagai budaya orang *Boti Dalam*) ketimbang proses transmisi pesan dari satu kelompok kepada kelompok *naton* yang lain ataupun dari penutur *naton* kepada khalayak. Walaupun pada prinsipnya terdapat unsur transmisi pesan yang diutarakan melalui *naton* namun itu bukanlah esensi dasar dari *naton*. Proses yang terjadi dalam *naton* lebih banyak mementingkan aspek pertunjukan budayanya ketimbang transmisi pesan dari *atonis* (dalam hal ini pengirim atau sender) kepada *na he'en* (dalam hal ini bertindak sebagai penerima pesan atau *reciever*).

Dalam setiap *naton*, pesan yang diutarakan tidaklah seberapa dalam seluruh rangkaian upacara *naton*. Dibutuhkan pergelaran *naton* selama 30 menit hanya untuk menyatakan bahwa mereka senang dan berterimakasih atas kunjungan tamu dari luar. Keberadaan *naton* dalam setiap pementasannya lebih cenderung menekankan aspek pergelaran atau pertunjukan *naton* sebagai budaya masyarakat dibandingkan dengan muatan pesan yang terselip di dalam *naton* tersebut. Dengan kata lain, aspek pertunjukan (*performance*) lebih dominan dan menonjol ketimbang muatan pesan atau informasi yang dibawakan melalui *naton*.

(3) Komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat, pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat sebuah upacara suci atau *sacred ceremony* dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul. Yang lebih diutamakan adalah soal kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya (Radford, 2005:15).

Naton adalah salah satu budaya masyarakat *Boti Dalam* yang paling disakralkan. Masyarakat *Boti Dalam* memberi nilai lebih yang sangat tinggi pada *naton*. Heka Benu menuturkan: *Nato in lek na uab lek ma upa' neu monit mansian. Es le' atoin Boti in mes henokan*

bin. Kalo atoni lek na tiun fa alat, lek na atoin kana' hin fa alat. (*Naton* merupakan sesuatu upacara adat yang sangat sakral dan berarti sehingga setiap orang *Boti* harus menghidirinya. Kalau tidak ikut maka sama dengan orang yang tidak tahu adat atau tidak berbudaya).

Suku *Boti Dalam* juga menganggap *naton* sebagai doa bersama masyarakat. Doa-doa ini menurut mereka, dinaikkan sebagai permohonan warga kepada dewa langit (*uis neno*) termasuk di dalamnya para arwah orang mati dan dewa bumi (*uis pah*). Sebagai doa kepada para dewa, kekuatan *naton* sangat sakral dalam kehidupan masyarakat suku *Boti Dalam*. Mereka percaya bahwa penuturan *naton* dalam konteks tertentu sebagai bagian dari upacara pemujaan, memiliki kekuatan yang cukup ampuh memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Sebaliknya, malapetaka dapat menjadi ancaman bilamana tidak dilakukan *naton*. Misalnya saat terjadi kematian, bila tidak dilakukan *naton amates* (*naton* kematian) maka bisa berakibat fatal berupa kematian yang akan menimpa anggota keluarga lainnya karena roh orang yang meninggal diyakini belum tenang.

Naton oleh warga suku *Boti Dalam* dianggap sakti atau keramat. Akibatnya warga suku *Boti Dalam* kemudian menggunakan *naton* sebagai alat untuk melakukan sumpah warga. Ini terutama saat terjadi perebutan atau konflik berkaitan dengan batas wilayah. Warga *Boti Dalam* dapat melakukan *naton pah* sebagai sumpah yang ditujukan kepada pihak lawan yang bersengketa dengan mereka. Dipercaya bahwa saat melakukan *naton* jenis ini, pihak yang bersalah akan ditimpa kematian dalam waktu tidak kurang dari satu tahun. Karena itu, bila ada salah seorang atau lebih dari pihak yang bersengketa meninggal dunia dalam kurun waktu itu maka dianggap sebagai pihak yang kalah dalam konflik tersebut.

(4) Penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual dilakukakan secara artifisial dan simbolik. Hal mana dapat terlihat dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan (Carey, 1992:19).

Naton merupakan media tradisional yang ditampilkan dalam wujud tutur lisan. Penuturan lisan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa

adat dalam skala tinggi dan halus. Bahasa kiasan adat tersebut sangat berbeda dengan bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Para penutur akan berupaya menerjemahkan inti pesan yang disampaikan dalam bentuk bahasa kiasan adat. Konsekuensinya, dibutuhkan kemampuan dalam mencerna setiap bahasa adat lisan yang diutarakan dalam setiap pertunjukan *naton*.

Dalam penyampaian *naton*, si penutur tidak menyampaikan apa yang menjadi inti pesannya secara eksplisit. Ia kemudian akan menerjemahkan inti pesannya dengan menggunakan rentetan bahasa kiasan adat untuk disampaikan dalam seluruh acara *naton*. Atas fakta yang demikian, kemudian masyarakat *Boti Dalam* mengakui bahwa penuturan *naton* sangat berbelit-belit. Setiap bahasa *naton* tidak dapat diterjemahkan secara kata per kata dalam Bahasa Indonesia. Untuk memahaminya harus diketahui rentetan kata-kata yang mengikutinya. Singkatnya, dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh dalam menginterpretasikan bahasa yang disampaikan dalam *naton*.

(5) Keterlibatan komunikan, komunikasi dalam perspektif ritual diibaratkan sebagai sebuah upacara suci dan mengharuskan komunikan untuk ikut mengambil bagian secara bersama. Keterlibatan komunikan seperti halnya bermain di dalam suatu drama suci (Radford, 2005:15).

Keterlibatan komunikan dalam setiap pelaksanaan *naton* tidak saja sebagai pengamat atau penonton. Komunikan juga terlibat dalam acara ritual *naton*. Hal ini ada kaitannya dengan pemahaman masyarakat *Boti Dalam* terhadap *naton* sebagai suatu doa bersama. *Naton* sebagai doa bersama ini paling nampak saat *naton* kematian. Pemimpin *naton* (*atonis*) dalam *naton* kematian sekaligus berperan sebagai pemimpin doa. Kehadiran masyarakat lainnya pada acara *naton* kematian ibarat “umat” yang sedang mengikuti doa bersama. Warga *Boti Dalam* hadir dan berkumpul untuk menaikkan doa untuk arwah yang meninggal. Doa ini bertujuan agar arwah tersebut dapat tenang di alam baka serta diterima oleh *uis neno*.

Naton kematian selain menonjolkan doa warga, juga terdapat unsur pemujaan terhadap para dewa. *Atonis* sebagai pemimpin upacara

pemujaan akan memimpin warga guna melakukan *naton*. *Atonis* akan mengucapkan bahasa-bahasa ritual adat dalam bentuk *naton* yang isinya sanjungan kepada *uis neno* dan *uis pah*. Salah satu tujuannya adalah agar keluarga dan masyarakat yang hadir tidak diganggu oleh arwah orang yang telah meninggal tersebut.

(6) Pemilihan simbol komunikasi, penggunaan simbol-simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam komunikasi ritual. Simbol-simbol komunikasi yang digunakan tersebut tidak dipilih oleh partisipan, melainkan sudah tersedia sejak turun-temurun berdasarkan tradisi budaya yang bersangkutan (Carey, 1992:54).

Ada beberapa simbol komunikasi yang digunakan dalam *naton*. Simbol-simbol tersebut antara lain: tempat sirih pinang (*okomama*), selendang *Boti*, uang (uang logam atau golden dan uang kertas), dan perlengkapan prajurit (*meo*) seperti ikat kepala (*pilu*), sebilah parang (*kelawang*), sebuah tas sirih pinang bertali perak (*aul ais noni*), dan *fut noni* (ikat pinggang dari perak). Simbol-simbol tersebut selalu dipakai dalam setiap penyelenggaraan *naton* khususnya *naton* yang dilakukan secara berbalas-balasan (*naton* perkawinan dan *naton* kematian).

Setiap simbol komunikasi tersebut mengandung makna tersendiri bagi masyarakat suku *Boti Dalam*. *Okomama* melambangkan persatuan di antara dua kelompok yang sedang melakukan *naton* secara berbalas-balasan. Disebut sebagai pemersatu karena biasanya dalam setiap penyelenggaraan *naton* secara berbalas-balasan sering terjadi ketersinggungan di antara kedua kelompok tersebut. Karena itulah bilamana salah satu kelompok merasa tersinggung karena bahasa yang digunakan oleh kelompok lawannya maka *okomama* itulah yang dianggap sebagai alat pemaaf. Saat disuguhkan *okomama* maka kelompok yang tersinggung dengan sendirinya memaafkan kelompok lawan.

Selain *okomama*, uang logam atau uang kertas juga memiliki makna yang berbeda. Masyarakat suku *Boti Dalam* biasanya meletakkan uang logam di dalam *okomama* pada setiap kali *naton* berbalas-balasan. Makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai korban persembah-

an yang diperuntukkan bagi dewa-dewa orang *Boti Dalam*. Korban persembahan ini diperlukan karena dalam keyakinan suku *Boti Dalam*, *natoni* itu memiliki dua sasaran yakni sesama manusia dan dewa-dewa.

Perlengkapan perang seorang prajurit (*meo*) juga menjadi salah satu simbol komunikasi dalam setiap penyelenggaraan *natoni*. Masyarakat suku *Boti Dalam* memposisikan *meo* sebagai prajurit dalam kerajaan Boti sejak pemerintahan kolonial Belanda. Para *meo* bertanggungjawab dalam mengamankan situasi kampung Boti. Selanjutnya dalam konteks *natoni*, *meo* dipilih sebagai pelaku *natoni* karena dalam tradisi orang *Boti Dalam* semua realisasi kesepakatan atau janji-jani dan keputusan dalam *natoni* diawasi atau dikontrol oleh para *meo*. Merekalah yang membangun mengingatkan kedua belah pihak untuk menepati hal-hal yang telah dibicarakan atau diputuskan dalam *natoni*. Selain itu, *meo* dalam istana kerajaan Boti dilambangkan sebagai juru bicara kerajaan. Para *meo*-lah yang diperintahkan raja Boti untuk menyampaikan berbagai informasi seputar kerajaan baik kepada pihak internal maupun eksternal kerajaan.

(7) Ambiguitas Pesan, pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), membingungkan dan bermakna ganda atau ambigu (Carey, 1992: 54). Ambiguitas pesan sebagaimana dimaksudkan Carey tersebut nampak pula dalam pelaksanaan *natoni*. Bahasa yang digunakan dalam setiap *natoni* adalah bahasa kiasan adat yang berbeda jauh sekali dengan bahasa sehari-hari. Dalam hal ini penutur *natoni* tidak menggunakan bahasa Dawan sehari-hari, melainkan memakai bahasa Dawan kiasan yang dirangkai menyerupai syair pantun. Singkatnya, penutur tidak secara terang-terangan mengemukakan apa yang menjadi maksudnya melalui *natoni* yang dituturkan. Dalam konteks inilah yang disebut Carey sebagai pesan yang *latent* (tersembunyi).

Begitu pula dengan pesan yang terdapat dalam simbol-simbol komunikasi yang digunakan. Bila *natoni* ditujukan kepada pihak luar atau orang di luar suku *Boti Dalam*, ia tidak akan mudah memahami makna yang terkandung di dalam setiap simbol-simbol tersebut. Apalagi, tidak akan dijelaskan dalam bahasa *natoni*. Karena itulah saat

natoni ditujukan kepada pihak luar melalui *natoni sium kap mafleu dan natoni tafetin kap mafleu*, ada beberapa orang tokoh adat atau Kepala Desa yang mendampingi tamu-tamu guna menjelaskan maksud *atonis* di akhir *natoni*. Setelah *natoni* selesai, kepala desa atau pendamping tamu kehormatan akan dijelaskan pesan-pesan apa yang disampaikan melalui *natoni*.

(8) Media adalah Pesan, dalam komunikasi ritual, McQuail (2000:54) mengatakan bahwa “*medium and message are usually hard to separate*”. Pandangan McQuail ini nampak pula dalam pelaksanaan *natoni*. Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam *natoni* menjadi sangat kuat dan mengikat secara adat hanya ketika disampaikan dalam upacara *natoni*. Sebaliknya, bila pesan yang dimaksudkan dalam *natoni* disampaikan pada momentum yang lain diluar acara *natoni*, maka maknanya menjadi tidak *powerful*. Dengan demikian dipahami bahwa kehadiran upacara *natoni*-lah (dalam hal ini sebagai media) yang memberi andil bagi kuatnya pesan-pesan yang disampaikan (berupa syair-syair pantun lisan secara berbalas-balasan). Menurut Kristofel Benu, pesan yang dikomunikasikan dalam *natoni pah* mempunyai kekuatan yang lebih kuat bila dibandingkan dengan bentuk *natoni lainnya*. Pada *natoni pah* (*natoni* tentang alam), pesan yang disampaikan berisikan sumpah dari penutur kepada komunikan yang isinya diyakini akan mendatangkan hukuman keras berupa kematian.

Pada konteks seperti ini, maka benarlah apa yang dikatakan Marshall McLuhan (1999:7) bahwa “*the medium is the message*”. Setiap bentuk media (*natoni*) yang berbeda-beda akan mewakili pesan yang berbeda-beda. *Natoni amates* (*natoni* kematian) misalnya, sangat khas untuk menyampaikan pesan-pesan dengan arwah nenek moyang akibat kematian salah seorang petinggi desa. *Natoni sium kap mafle’u* (*natoni* penerimaan tamu) juga sangat khas memberikan informasi dan harapan terhadap tamu yang hadir. Demikian pula dengan *natoni* perkawinan (*natoni ma fet ma monet*), yang secara khusus mengkomunikasikan pesan-pesan seputar isu perka-winan antara mempelai laki-laki dan perempuan serta kedua keluarga besar mereka. Berdasarkan uraian tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa ternyata

media (upacara *natoni*) menjadi lebih ‘penting’ dan lebih ‘powerful’ ketimbang pesan yang disampaikan di dalam *natoni* itu sendiri.

Fungsi *Natoni* sebagai Media Tradisional dalam Praktek Komunikasi Ritual

Natoni sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional dimanfaatkan sebagai media komunikasi tradisional. Dalam kenyataan dan proses pelaksanaannya, *natoni* mempertunjukkan praktik komunikasi ritual. Sebagai salah satu bentuk dari media tradisional, *natoni* menjalankan beberapa fungsi. Sebagaimana disebutkan Rachmadi (1988: 112) bahwa media tradisional secara umum memiliki fungsi ritual dimana merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius. Selain fungsi ritual, media tradisional pun digunakan untuk mendidik, dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.

Natoni dalam pemanfaatannya sebagai salah satu bentuk media tradisional dalam masyarakat *Boti Dalam* memperlihatkan beberapa fungsi; (1) Fungsi Membawakan Pesan atau Informasi, Eapen (dalam Lent, 1972) menyebutkan bahwa media tradisional dapat berfungsi sebagai pembawa pesan yang cukup efektif. Dengan demikian salah satu fungsi media tradisional adalah membawa pesan (Gunardi, 1988:104).

Natoni lebih banyak mengandung unsur ritual dan adat yang sangat kental, dapat pula diselipkan pesan-pesan atau informasi tertentu sesuai konteks dimana ia dilakukan atau diperlihatkan. Karena ada selipan pesan yang demikianlah maka *natoni* dalam pemanfaatannya sebagai media tradisional juga menjalankan fungsi pembawa pesan.

Semua informasi yang disampaikan oleh *atonis* dan *na he'en* walaupun dikemas sedemikian rupa dalam bentuk bahasa kiasan adat, umumnya dapat ditafsirkan, dipahami dan dimengerti oleh sesama warga *Boti Dalam*. Pihak luar yang dapat berkomunikasi dalam bahasa daerah dawan (*uab meto*) pun dapat menafsirkan makna pesan yang terdapat di dalam *natoni*. Segera setelah selesai *natoni* diucapkan, umumnya orang berdiskusi secara informal apa yang dimaksudkan oleh *atonis*.

(2) Fungsi Mendidik, *Natoni* perkawinan mengandung pula pesan-pesan didikan khususnya kepada suami isteri yang menggelar upacara perkawinan.

Pesan-pesan didikan dituangkan dalam bentuk nasehat kepada pasangan suami isteri penyelenggara pesta perkawinan adat. *Natoni* perkawinan tersebut juga menurut warga *Boti Dalam* merupakan motivasi bagi warga lainnya agar menggelar acara adat yang sama. Dalam tradisi *Boti Dalam*, pasangan suami isteri hanya diijinkan melakukan pesta perkawinan adat bila ekonomi rumah tangga sudah mapan. Diharapkan warga lainnya dapat terpacu untuk membuat upacara perkawinan adat yang sejenis. Apalagi setiap keluarga dalam tradisi budaya *Boti Dalam* wajib menyelenggarakan pesta perkawinan adat. Bila keduanya tidak sanggup membuat acara tersebut maka akan menjadi beban bagi anak cucunya untuk melakukannya di kemudian hari. Dengan demikian, suatu waktu akan dilangsungkan acara pesta perkawinan tersebut. Sebelum perkawinan adat tersebut, pasangan suami isteri dalam suku *Boti Dalam*, hanyalah menjalani usaha membangun rumah tangga bersama. Mereka belum resmi secara adat sebagai pasangan suami isteri. Melalui *natoni* perkawinan diharapkan dapat memacu setiap pasangan suami isteri untuk mencapai tingkat kemapanan secara ekonomi.

(3) Fungsi Transmisi Warisan Sosial, salah satu fungsi komunikasi dalam masyarakat sebagaimana disebutkan Lasswell (1960:118) yakni *the transmission of the social heritage from one generation to the next* juga nampak dalam pelaksanaan *natoni*. Fungsi ini berkaitan erat dengan fungsi *to educate*. Hal ini nampak ketika upacara ritual *natoni* dilangsungkan, secara tidak langsung terjadi proses pembelajaran dari generasi tua yang umumnya sebagai pelaku *natoni* kepada generasi muda.

Dalam tradisi *Boti Dalam*, *natoni* merupakan salahsatu upacara adat yang diterima dan diwariskan dari generasi sebelumnya secara turun-temurun. Nenek moyang orang *Boti Dalam* telah menurunkan kebiasaan ber-*natoni* ini sehingga tidak punah hingga saat ini.

Proses pewarisan *natoni* sebagai salah satu nilai sosial yang dipelihara warga *Boti Dalam* berlangsung secara alamiah. Tidak terjadi proses

pembelajaran dalam melakukan *natonni*. Multiplikasi *atonis* hanya terjadi ketika seseorang semakin lama terlibat dan menonton pertunjukan *natonni*.

Melalui pertunjukan *natonni* dalam hampir setiap upacara adat *Boti Dalam*, diharapkan akan terjadi proses pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan secara alamiah ini akan mampu mengalihkan seluruh kemampuan bernatonni dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, bila generasi tua sekarang ini telah tiada maka generasi muda yang ada saat inilah yang akan menggantikan untuk menuturkan *natonni*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *natonni* masih dipelihara oleh masyarakat suku *Boti Dalam* secara turun-temurun. *Natonni* dalam prakteknya digunakan sebagai sarana atau saluran tradisional untuk berkomunikasi. Bentuk seni pertunjukan tradisional ini dalam pergelarannya telah memenuhi semua elemen mendasar dari suatu komunikasi. Karena itulah, *natonni* juga dimanfaatkan sebagai media tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Natonni dimanfaatkan sebagai media tradisional, namun dalam proses pelaksanaannya, kesenian tradisional ini mempraktekkan bentuk komunikasi ritual. *Natonni* dalam praktek komunikasi ritual lebih cenderung menampilkan aspek pertunjukan atau seremonial yang sakral dan keramat dibandingkan dengan transmisi pesan. Dengan kata lain, terjadi transmisi pesan dalam proses komunikasi melalui *natonni*, namun yang paling menonjol adalah *sharing culture* dan pergelaran budaya. Terdapat beberapa karakteristik komunikasi ritual yang dipraktekkan dalam setiap pertunjukan *natonni*. Warga *Boti Dalam* melakukan *natonni* ibarat sebuah perayaan di mana semua warga berkumpul, dan terlibat secara langsung di dalamnya. Sebagai salah satu bentuk media tradisional, *natonni* menggunakan bahasa yang oleh Carey disebut artifisial dan simbolik. Seluruh bahasa yang digunakan sangat bertolak belakang dengan bahasa dalam komunikasi sehari-hari warga masyarakat. Komunikasi yang diciptakan dalam *natonni* ditujukan untuk saling

berbagi guna memupuk persahabatan atau kerabatan baik terhadap alam, sesama manusia, arwah orang mati, maupun *uis neno* dan *uis pah* sebagai dewa yang mereka sembah. Tujuan utama dari komunikasi ritual dalam *natonni* adalah mewujudkan keutuhan sebagai sebuah komunitas adat, serta menghadirkan kembali keyakinan-keyakinan masyarakat yang bersifat *religius magis*.

Pada *Natonni* diselipkan pesan maka dimanfaatkan sebagai sarana dalam berkomunikasi baik di antara sesama masyarakat suku *Boti Dalam*, berkomunikasi dengan pihak luar, maupun dengan arwah orang mati serta para dewa. Pemanfaatan *natonni* sebagai sarana menyampaikan pesan menjalankan beberapa fungsi. *Natonni* saat digunakan sebagai media tradisional memiliki fungsi mendidik (*to educate*), fungsi membawakan pesan (*to inform*), dan fungsi transmisi warisan sosial (*transmission of the social heritage*) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Carey, James W, 1992, *Communication as Culture: Essays on Media and Society*, Routledge, New York.
- Couldry, Nick, 2005, *Media Rituals; Beyond Functionalism*, dalam *Media Anthropology*, Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman, SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Gunardi, 1988, *Media Tradisional dan Pembangunan*, dalam *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*, Penyunting: Amri Jahi, PT Gramedia, Jakarta.
- Hamad, Ibnu, 2006, *Communication as Discourse, Makalah*, Tidak Diterbitkan, Jakarta.
- http://www.indosiar.com/v2/culture/culture_read.htm?id=28422&tp=teropong, edisi 19 Juli 2005, dalam artikel *Teropong Jati Diri dari Puncak Bukit*.
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/18/daerah/ista25.htm>, edisi 18 Agustus

- 2001, dalam artikel *Istana Boti Tak Pernah Sepi*.
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0510/11/utama/2121014.htm>/Edisi Selasa, 11 Oktober 2005, dalam Artikel berjudul *Kampung Boti nan Sakti*.
- Lasswell, Harold, 1960, *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam *Mass Communications, a Book of Readings Selected and Edited by the Director of the Institute for Communication Research at Stanford University*, Editor: Wilbur Schramm, University of Illinois Press, Urbana.
- Littlejohn, Stephen, 2001, *Theories of Human Communication, Seventh Edition*, Wadsworth.
- McLuhan, Marshall, 1999, *Understanding Media: The Extension of Man*, The MIT Press, London.
- McQuail, Denis, dan Windahl, Sven, 1993, *Communication Models For the Study of mass Communications (Second Edition)*, Longman, London and Newyork.
- McQuail, Denis, 2000, *McQuail's Mass Communication Theory*, SAGE Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rachmadi, F, 1988, *Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat dalam Media Rakyat; Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Editor: Manfred Oepen, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta.
- Radford, Gary, 2005, *On The Philosophy of Communication*, Wadsworth, Belmont.
- Rothenbuhler, Eric W, 1998, *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*, SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Rothenbuhler, Eric W, dan Mihai Coman, 2005, *The Promise of Media Anthropology*, dalam *Media Anthropology*, Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman, SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Rumung, Wens John, 1998, *Misteri Kehidupan Suku Boti*, Karya Guna, Kupang.
- Siswayasa, Engking., dkk, 1993, *Manfaat Kegiatan Pertunjukan Upacara Ngaruat dalam Pantun Sunda sebagai Media Komunikasi Tradisional untuk Menunjang Keberhasilan Program Kesehatan Masyarakat di Desa Manggunghardja Kecamatan Ciparay*, *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Taum, Yoseph Yapi, 2004, *Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor (Fua Pah Tradition: Agricultural Rite and Myth of Dawanese of Timor Island)*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.